

**ANALISIS KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK INTROVER DAN ANAK EKSTROVER DI KELOMPOK B TK NEGERI 1 BLANGKEJEREN**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Cahyani  
1911070029



**UBBG**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA  
BANDA ACEH  
2023**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Cahyani  
NIM : 1911070029  
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Judul Skripsi : Analisis Kecerdasan Interpersonal Anak Introver dan Anak Ekstrover di Kelompok B TK Negeri 1Blangkejeren.

Skripsi ini telah di setujui oleh pembimbing untuk di ajukan pada ujian program sarjana.

Banda aceh, 01 Agustus 2023

Pembimbing I



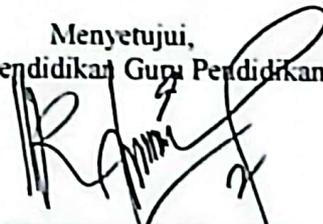
Fitriah Havati, M.Ed.  
NIDN. 0128038801

Pembimbing II



Liza Fidiawati, M.Pd.  
NIDN. 1311049401

Menyetujui,  
Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



Riza Oktariana, S.Pd., M.Pd.  
NIDN. 1306108501

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>i</b>	
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	8
1.3 Rumusan Masalah .....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
<b>2.1. Pengertian Anak Usia Dini .....</b>	<b>10</b>
2.1.1 Karakteristik Anak Usia Dini .....	12
2.1.2 Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini .....	15
2.1.3 Hakikat Pendidikan anak usia dini .....	19
<b>2.2 Multiple Intelegence ( Kecerdasan Majemuk) .....</b>	<b>22</b>
2.2.1 Teori Kecerdasan Interpersonal anak usia dini .....	28
<b>2.3 Kepribadian .....</b>	<b>34</b>
2.3.1 Defenisi kepribadian .....	34
2.3.2 Kepribadian intrivert dan ekstrover .....	36
<b>2.4 Penelitian relavan .....</b>	<b>41</b>
<b>2.5 Kerangka Berpikir .....</b>	<b>43</b>

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
3.1 Desain Penelitian.....	45
3.4 Sumber Data .....	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	49
3.7 Kredibilitas Data.....	59
<b>BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>61</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	61
4.2 Pembahasan .....	87
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>102</b>
5.1 Kesimpulan.....	102
5.2 Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>105</b>

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Handayani dan Nurhafizah (2019:45) Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Usia dini merupakan kesempatan baik bagi anak untuk belajar. Proses perkembangan manusia secara utuh telah dimulai sejak janin dalam kandungan ibunya dan memasuki usia emas (*the golden age*) sampai usia enam tahun. Untuk mengembangkan dan menstimulasi setiap perkembangan anak maka disediakanlah suatu wadah dalam jenjang pendidikan, yang disebut dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Suyadi dan Maulyda Ulfah (2013:17) Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Secara institusional, pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan yaitu baik koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, (*multiple*

*intelligences*) maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri. Secara institusional, pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada pelekatan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelegence*), maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini di sesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri (suyadi:2015:22-23).

Menurut undang-undang nomor 20 Tahun (2003) tentang sistem pendidikan Nasional, PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Syamsu Yusuf L.N (2011:1-2) Pada dasarnya perkembangan merujuk kepada perubahan sistematis tentang fungsi-fungsi fisik dan psikis. Perubahan fisik meliputi perkembangan biologis dasar sebagai hasil dari konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma), dan hasil dari interaksi proses biologis dan genetika dengan lingkungan. Sementara perubahan psikis menyangkut keseluruhan karakteristik psikologis individu, seperti perkembangan kognitif, emosi, sosial dan moral. Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam

rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa. Perkembangan dapat juga diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.

Mansur (2011:17-18) Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Pertumbuhan lebih menitik beratkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan yang bersifat kuantitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Manusia tidak pernah statis, semenjak pembuahan hingga ajal selalu terjadi perubahan, baik kemampuan fisik maupun kemampuan psikologis. Piaget yang dikutip oleh Elizabeth menjelaskan bahwa “struktur itu tidak pernah statis dan sudah ada sejak awal”. Dengan kata lain, organisme yang matang selalu mengalami perubahan progresif sebagai tanggapan terhadap kondisi yang bersifat pengalaman dan perubahan-perubahan itu mengakibatkan jaringan interaksi yang majemuk. Pertumbuhan dan perkembangan itu dapat dipengaruhi oleh faktor sebelum lahir (*pranatal*), saat kelahiran (*perinatal*), dan setelah kelahiran (*postnatal*). Berkaitan dengan hasil itu setiap anak bersifat unik, artinya tidak ada dua anak yang sama persis walaupun mereka kembar identik dari satu sel telur.

Perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi pada manusia yaitu proses bertambahnya kemampuan menjadi lebih baik ataupun sebaliknya, begitu juga

dengan perkembangan. Bertambahnya kemampuan anak, baik dilihat dari postur tubuh, fungsi tubuh lebih sempurna. Perkembangan menyangkut adanya perubahan dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya.

Sternberg (Ellen Prima 2018:271) bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk belajar dari pengalaman yang telah ia alami sebelumnya dan kemampuan untuk beradaptasi dan berhubungan baik dengan lingkungan disekitarnya dimana ia mampu menangani persoalan yang ia hadapi, berhubungan baik dengan orang lain serta bagaimana mengelola kehidupan pribadi dengan orang lain.

Sementara itu menurut Ajeng Ninda Uminar, ddk (2018:200) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang baik membuat yang bersangkutan mempunyai kepekaan hati yang tinggi sehingga bisa berempati tanpa menyinggung apalagi menyakiti perasaan orang lain.

Sedangkan menurut Carl Gustav Jung (dalam Suryabrata 2016). Tipe kepribadian terbagi menjadi dua yaitu introver dan ekstrover. Sikap introver mengarahkan pribadi kepada pengalaman yang subjektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan privat dimana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam, tidak ramah, bahkan anti sosial. Sedangkan sikap ekstrover adalah sebaliknya, yakni menyerahkan pribadi ke pengalaman objektif, memusatkan

perhatiannya ke dunia luar alih-alih berpikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang sekitarnya, aktif, dan ramah.

Melihat perkembangan zaman sekarang tentunya setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda yakni kepribadian introver dan juga kepribadian ekstrover. Di mana pada suatu kondisi anak yang memiliki kepribadian introver dan ekstrover itu sangatlah berbeda terutama kepekaannya terhadap lingkungan sekitarnya, terhadap temannya maupun dalam pengolaan hidupnya sendiri. Anak yang memiliki kepribadian introver terlihat lebih tidak peduli dan tidak peka serta pemalu, sedangkan anak yang ekstrover lebih peduli dan lebih peka serta ramah. Anak yang memiliki kepribadian introver dan ekstrover terkadang terbawa dari faktor keluarganya sendiri atau bisa saja dari lingkungan rumahnya, dimana mungkin anak kurang perhatian dari keluarganya di rumah sehingga sampai ke sekolah anak merasa minder dan malu bahkan tidak peduli terhadap lingkungan disekolah, dan juga sebaliknya anak yang ekstrovert juga kemungkinan anak yang sudah aktif bergaul dilingkungan sekitar keluarganya sehingga disekolah juga anak terbiasa bergaul dan peduli terhadap lingkungan di sekolah. Kedua kepribadian itu tentunya sangat mempengaruhi bagaimana kecerdasan interpersonal dan tingkat perkembangan setiap anak.

Menurut penelitian Masni (2021) orang yang introver merupakan kepribadian yang cenderung tertutup dan memilih untuk sendirian dan bertemu dengan sedikit orang dan lebih berpikir ke arah subjektif atau diri sendiri. Oleh karena itu rata-rata orang introver kurang menikmati keramaian. Orang yang introver, sumber

semangatnya/energinya berasal dari dalam diri sendiri. Orang introver, tidak selalu orang yang pasif, pemurung, atau tidak biasa bergaul. Orang yang introver bisa saja orang yang aktif, periang dan suka bersosialisasi, namun biasanya setelah sekian waktu bersosialisasi, orang introver perlu privasi, butuh ketenangan, bagi seorang Introver keramaian membuat tenaga mereka cepat terkuras. Oleh karena itu biasanya mereka hanya sekali-kali berinteraksi, kemudian diam. Ketika sedang stress, introver lebih senang menyendiri atau hanya mau berbagi kepada satu atau dua orang yang mereka percaya. Bagi introver suasana sepi adalah suasana yang nyaman. Sedangkan orang yang ekstrover merupakan orang yang terbuka serta cenderung mengikuti kegiatan di tengah orang-orang dan kurang menikmati kegiatan yang dilakukan dengan sendirian dan orang ekstrover lebih senang berkomunikasi. Pribadi ekstrover senang berada di tengah keramaian. Energinya terkumpul ketika berbicara dan berinteraksi dengan banyak orang. Ketika sedang berada di keramaian seorang ekstrover seolah-olah juga sedang mengisi tenaganya (*charging*). Oleh karena itu jika seorang ekstrover sedang stres, maka dia akan cenderung memilih untuk berinteraksi dengan teman-temannya, entah itu nonton, atau sekedar jalan-jalan dan bermain. Seorang ekstrover tidak akan merasa nyaman dengan suasana yang sepi. Suasana sepi bagi seorang ekstrover malah akan membuatnya makin tertekan.

Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Jung (dalam Suryabrata 2016) menjelaskan bahwa orang introver merupakan orang yang berfokus pada diri sendiri, dan cenderung untuk tidak melakukan sosialisasi, sedangkan orang ekstrover merupakan orang yang mementingkan lingkungan luar dan suka bersosialisasi.

Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan pada anak usia kelompok B di TK N 1 Blangkejeren yang dilakukan pada tanggal 3 Oktober sampai 7 November 2022, anak yang terdiri di TK B Blangkejeren itu berjumlah 20 orang, 8 laki-laki dan 12 perempuan. Di TK N 1 Blangkejeren terdapat perbedaan anak yang berperilaku introver dan ekstrover, adapun anak yang berperilaku introver sebanyak 8 orang anak dan anak yang berperilaku ekstrover sebanyak 12 orang anak. Terlihat dari keseharian anak yang memiliki perilaku introver lebih memilih untuk sendiri, pendiam, dan kurang peduli serta terkadang menjauhi komunikasi dengan orang lain. Mereka tidak peduli bagaimana keadaan teman serta kondisi lingkungan sekitarnya bahkan terkadang mereka membiarkan temannya dalam mengerjakan tugas yang berbentuk kerja sama, misalnya, dalam kegiatan membersihkan atau merapikan permainan yang sudah dipakai bersama-sama. Dalam kegiatan belajarpun anak yang introver hanya berdiam diri dan jarang sekali menjalin komunikasi atau bertukar cerita dengan temannya ataupun gurunya. Namun disisi lain anak introver ini terkadang memilih orang 1 atau 2 orang yang ia percayai untuk berkomunikasi dan saling tukar cerita namun jika mereka sudah merasa tidak nyaman mereka akan memilih untuk sendiri lagi. Sedangkan anak yang ekstrover terlihat sangat peduli dan banyak komunikasi dengan temannya, senang di tengah keramaian, gemar bercerita apa pun yang dilakukan dan dialaminya. Bahkan anak yang ekstrover ini merasa tidak nyaman jika hanya sendiri baik dalam kegiatan belajar maupun bermain, ketika mereka merasa sepi atau pikirannya terlihat kosong mereka akan mengajak temannya bermain atau belajar bersama. Melalui penjelasan tersebut dapat terlihat bahwa perbedaan antara kepribadian introver dan ekstrover memiliki kecerdasan interpersonal yang berbeda

dalam dirinya. Jadi di sini peneliti ingin melihat sejauh mana perbedaan kecerdasan interpersonal anak yang memiliki kepribadian introver dengan anak yang memiliki kepribadian ekstrover di TK N 1 Blangkejeren.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada anak usia 5-6 tahun dikelompok B3 yang memiliki kepribadian introver dan kepribadian ekstrover . Bagaimana perbedaan kecersasan interpersonal anak yang memiliki kepribadian introver dengan kepribadian ektrovert. Peneliti ingin mengamati keseharian bersosial anak antara temannya. Penelitian ini dilakukan di TK Negeri 1 Blangkejeren.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di uraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan kecerdasan interpersonal anak yang memiliki kepribadian introver?
2. Bagaimana perkembangan kecerdasan interpersonal anak yang memiliki kepribadian ekstrover?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat bagaimana berkembang kecerdasan interpersonal anak yang memiliki kepribadian introver

2. Untuk melihat Bagaimana perkembangan kecerdasan interpersonal anak yang memiliki kepribadian ekstrover

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### a. Secara Teoris

1. Untuk menambah pengetahuan tentang apa perbedaan kecerdasan interpersonal anak yang berkepribadian introver dan anak yang ekstrover.

#### b. Secara Praktis

1. Bagi penulis: Untuk mengetahui atau mengembangkan pengetahuan penulis dalam menganalisis perbedaan kecerdasan interpersonal anak yang introver dan anak yang ekstrover di TK Negeri 1 Blangkejeren.
2. Bagi orang tua: Agar orang tua lebih memahami sikap dan ciri-ciri perilaku anaknya. Sehingga orang tua dapat memberikan perhatian atau stimulus pendidikan yang baik terhadap anaknya.
3. Bagi guru: Agar guru lebih mengetahui bagaimana sikap anak yang introver dan anak yang ekstrover dengan lingkungan di sekitarnya, Sehingga dapat memberikan stimulus pembelajaran yang baik dan cocok untuk anak yang berkpribadian introver dan ekstrover

